

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA KATHOLIK THOMAS
SANTO AQUINO MOJOKERTO**

SKRIPSI

Khoirun Nisa
(08110089)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2012**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA KATHOLIK THOMAS
SANTO AQUINO MOJOKERTO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Khoirun Nisa

(08110089)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA KATHOLIK THOMAS SANTO
AQUINO MOJOKERTO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Khoirun Nisa (08110089)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
5 April 2012 dengan nilai B⁺
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 5 April 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

: _____

Sekretaris Sidang

Muhammad. Walid, MA
NIP.19730823200031002

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP.196511121994032002

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang**

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur dari hati yang terdalam kupersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayangnya..

Adikku, Taufik Imanuddin dan Nurul Mardiyah yang selalu membuatku bangkit tuk meraih cita....

Para Dosen Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang yang senantiasa memberikan bimbingan ...

Dulur-dulurku, keluarga besar UKM Seni Religius yang telah mengajarkan arti persaudaraan....

Teman-temanku jurusan PAI UIN MALIKI Malang yang selalu memberikan motivasi tuk berjuang bersama ...

HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
DI SMA KATHOLIK THOMAS SANTO AQUINO MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:

Khoirun Nisa
08110089

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا¹.....

(QS. At-Tahrim: 6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....

¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Daru Sunnah, 2007), hlm. 561

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Khoirun Nisa
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 28 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Khoirun Nisa
NIM : 08110089
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 Maret 2012

Khoirun Nisa
08110089

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran melalui syari'at Islam.

Begitu banyak ilmu dan pengalaman berharga yang penulis peroleh dalam penulisan skripsi ini. Semua itu tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak H. Kationo dan Ibu Nur Latifah (bapak dan ibu tercinta), yang selalu mendidik dan memberikan kasih sayang serta senantiasa memberikan do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa untuk adik-adikku tersayang, Taufik Imanuddin dan Nurul Mardiyah yang selalu memberikan keceriaan serta semangat bagi penulis untuk senantiasa berkarya.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN MALIKI Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I (ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN MALIKI Malang).

5. Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd (selaku dosen wali), terimakasih atas bimbingan, do'a dan motivasinya.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
7. Ustadzah Mamlu'atul Hasanah, (Pengasuh Ponpes putri Darul Hikmah) yang selalu membimbing dan memberikan teladan untuk menjadi muslimah sejati.
8. Agiek Kuswanto, S.Pd, M.M (Kepala SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, Bapak Drs. Hakam (Guru PAI SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto), para guru, staff TU serta seluruh siswa SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.
9. Saudara-saudariku (mas, mbak, adik) keluarga besar UKM Seni Religius, khususnya *X generation* (mbak Neneng, Dila, Rista, mas Teguh, mas Usman, mas Angger, mas Avik, mas Luthfi, Nafi') yang senantiasa berbagi ilmu serta memberikan kehangatan keluarga selama penulis menempuh pendidikan S1.
10. Sahabat-sahabatku PAI C, terimakasih atas kebersamaan yang sarat hikmah.
11. Saudari-saudariku di Ponpes Darul Hikmah
12. Teman-teman PKLI MAN Mojokerto
13. Segenap sahabat serta semua pihak yang selalu memberikan dukungan.
Semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik

konstruktif dari para pembaca demi terciptanya karya yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

Malang, 26 Maret 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan RI No 158/1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	10
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Strategi	13
1. Pengertian Strategi.....	13
2. Unsur Strategi.....	15
3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran	16
B. Guru Agama Islam	21
1. Pengertian Guru Agama Islam	21
2. Kompetensi Guru Agama Islam	22
3. Peran Guru Agama	26
4. Kepribadian Guru Agama	31
C. Pembelajaran Agama.....	32
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran	32
2. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelajaran.....	34
3. Hakikat Pembelajaran Agama Islam.....	36
4. Materi Pembelajaran Agama Islam	38
5. Kegiatan pembelajaran Agama	40
6. Pembelajaran agama di sekolah non muslim	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48

F. Analisis Data	52
G. Keabsahan Data	54
H. Tahap-tahap Penelitian	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	58
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	58
1. Identitas SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto	58
2. Visi, misi dan tujuan sekolah	59
3. Struktur organisasi	59
4. Keadaan guru dan karyawan	60
5. Keadaan siswa	60
6. Keadaan sarana dan prasarana.....	61
B. Paparan Data	61
1. Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto	61
2. Strategi guru PAI dalam pembelajaran agama	67
BAB V PEMBAHASAN	72
A. Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto.....	72
B. Strategi guru PAI dalam pembelajaran agama.....	76
BAB VI PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR RUJUKAN 81

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Data Ketenagaan Berdasarkan Ijasah Tertinggi.....	60
Tabel 2 Tabel Jumlah Siswa Berdasarkan Agama	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto
- Lampiran 2 Data Guru dan Karyawan
- Lampiran 3 Data Sarana dan Prasarana
- Lampiran 4 Foto-foto Penelitian
- Lampiran 5 Biodata Peneliti
- Lampiran 6 Surat Keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran 7 Bukti konsultasi kepada dosen pembimbing

ABSTRAK

Nisa, Khoirun. 2012. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA.

Kata Kunci: *Strategi, Guru PAI, Pembelajaran Agama.*

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab. Mengembangkan potensi peserta didik menjadi beriman dan bertakwa merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tidaklah mudah dicapai dalam lingkungan pendidikan yang latar belakang agama peserta didiknya berbeda-beda. Dapat kita ambil contoh di sekolah-sekolah yang dinaungi oleh yayasan bernaftakan agama seperti sekolah Katolik, kita tahu bahwa masyarakat yang ada di dalam lembaga tersebut berasal dari berbagai macam latar belakang agama. Sekolah Katolik tidak membatasi peserta didiknya hanya dari kalangan agama Katolik saja. Peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama dapat mengikuti pembelajaran bersama di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Masyarakat sekolah di tempat ini sangat menghargai perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kebijakan dari sekolah untuk memberikan kesempatan mempelajari agama bagi seluruh siswa dari berbagai macam latar belakang agama.

Penelitian ini berfokus pada: (1) pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. (2) strategi yang dilakukan guru Agama Islam dalam pembelajaran agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran agama dan strategi yang dilakukan guru agama dalam pembelajaran agama Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisa data digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni uraiannya berdasarkan pada gejala-gejala yang tampak. Agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka proses analisa data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, reduksi data yaitu penggolongan dan pemusatan data-data yang sudah diperoleh di lapangan untuk mempermudah peneliti dan data yang diperoleh juga valid, kedua penyajian data yaitu mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan tindakan, ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto kurang kondusif karena dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat dengan jumlah siswa yang begitu

banyak. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru PAI juga melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran di antaranya sholat berjamaah, berziarah dan pondok ramadhan. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru agama antara lain strategi deduktif, strategi expositori dan strategi *group learning* (strategi pembelajaran kelompok). Strategi pembelajaran tersebut cukup berhasil untuk mencapai tujuan, yakni mempertahankan keimanan siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya siswa beragama Islam yang keluar dari agama Islam.

ABSTRACT

Nisa, Khoirun. 2012. *Islamic Education Teacher's Strategy in Islamic Teaching Learning at SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA.

Keywords: *Strategy, Islamic Education Teacher, Religion Teaching-Learning.*

According to the purpose of education stated in the rule of national education system at chapter II part 3 that the objectives of national education is improving student's potential becoming a faithful, pious, behavioral, health, educated, skillful, creative, stand alone person and becoming a democratic and responsible citizen. Faithful and pious person is part of national education's purposes. Reaching that purpose in difference religion environment is not easy. We can get the sample in schools that protected by religion foundation like Katholik, we know that religion of school's members in Catholic school is various. There is no limitation. The students from the various religions can join in that school. In this research, the researcher took place in SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. School's member in this place is admiring of difference. It is showed by school's policy that gives the chance to study religion for all students.

The focused of this research are: (1) implementation of Islamic teaching learning in SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. (2) the strategy that is done by the Islamic Education teacher in Islamic teaching learning at SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. This study aimed to describe the implementation of Islamic teaching learning and the strategy that is done by the Islamic Education teacher in Islamic teaching.

This research was included on descriptive qualitative research. The data collecting were through observation, interview and documentation. To analyze the data use descriptive qualitative method, namely the description based on symptoms that appear. The process of data analysis was done by following these steps: the first data reduction is the classification and centralization of data was obtained in the field, the second is presentation of data collect by giving the possibility of conclusions and actions, the third is verify and take conclusion.

The result of this study showed that the implementation of Islamic teaching learning in SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto was less effective because it is implemented in short time with many students. To make the strong understanding for the students, the Islamic Education teacher did the teaching learning activity out of school's time. It is like praying together, visit to sacred place, and *pondok Ramadhan*. The teaching learning strategy that is used by the Islamic Education teacher are deductive, exposition, and group learning strategy. That was effective enough to reach the aim, it defend the students faith. It was showed by no students who out from the Islam religion.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia ingin hidup dengan damai dalam pluralisme. Namun sebagai makhluk sosial, kita menjumpai berbagai macam permasalahan karena perbedaan. Di Indonesia, ada beberapa agama yang diakui oleh negara, diantaranya Islam, Kristen, katolik, konghuchu, Hindu dan Budha. Dengan adanya keberagaman agama tersebut, maka diperkukan adanya toleransi dan persatuan demi utuhnya Indonesia. Salah satu wadah untuk mengajarkan generasi muda tentang toleransi dan persatuan adalah pendidikan. Sekarang ini banyak sekolah yang menawarkan pendidikan yang mengajarkan toleransi. Begitu banyak sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama dalam satu lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar formal yang menawarkan kemajemukan beragama adalah sekolah Katolik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.¹ Mengembangkan potensi peserta didik menjadi beriman dan bertakwa

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tidaklah mudah dicapai dalam lingkungan pendidikan yang latar belakang agama peserta didiknya berbeda-beda. Dapat kita ambil contoh di sekolah-sekolah yang dinaungi oleh yayasan bernafaskan agama seperti sekolah Katolik, kita tahu bahwa masyarakat yang ada di dalam lembaga tersebut berasal dari berbagai macam latar belakang agama. Sekolah Katolik tidak membatasi peserta didiknya hanya dari kalangan agama Katolik saja. Peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama dapat mengikuti pembelajaran bersama di sekolah tersebut.

Pada dasarnya, untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, diperlukan adanya lingkungan yang mendukung. Dapat kita lihat pada sekolah-sekolah yang menjadikan agama sebagai landasan yang utama seperti di Madrasah. Pada sekolah tersebut, latar belakang agama peserta didiknya homogen, karena lembaga pendidikan tersebut hanya menerima peserta didik dari latar belakang agama Islam, sehingga tidak terdapat pengaruh lain yang dapat menghambat potensi keimanan siswa. Keadaan ini sangat berbeda dengan sekolah-sekolah non Muslim, misalnya saja di sekolah Katholik. Sekolah Katholik menerima siswa dari berbagai macam latar belakang agama dengan landasan bahwa mereka menyelamatkan domba-domba yang tersesat.² Sekolah Katholik sangat tepat untuk mengembangkan potensi keimanan siswa yang beragama Katholik, karena pembiasaan yang dilakukan selama

² Wawancara dengan Agiek Kuswanto, Kepala Sekolah SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto, tanggal 19 Juli 2011

pembelajaran mulai dari masuk kelas hingga pulang sekolah adalah kebiasaan orang Katholik. Lalu bagaimana dengan siswa Muslim yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut?

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, termasuk hak mendapat pendidikan agama Islam. Pengelola lembaga pendidikan wajib memberikan pendidikan agama sesuai agama yang dianut siswa.³ Secara yuridis, ketentuan ini tertuangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab V pasal 12 ayat 1 poin a yang menyatakan setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁴ Idealitas pendidikan agama ini berlaku pada seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Siswa muslim yang berada di sekolah non muslim memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Begitu juga semua siswa yang beragama selain Islam.

Menurut Kuntowijoyo, formalisasi pendidikan agama di sekolah merupakan faktor penting terjadinya konvergensi sosial dan Islam di Indonesia. Kewajiban mengikuti PAI di sekolah memberi ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial untuk mempelajari agama melalui guru agama dan sumber yang sama.⁵

³ M. Musfiqon, “Pendidikan Agama di Sekolah Non Muslim”, *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011, hlm.9

⁴ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Musfiqon, hlm.43. Lihat Kuntowijoyo, “Konvergensi dan Politik Baru Islam”, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Siperss, 1999), xi.

Hasil penelitian Listia, pendidikan agama berada pada lingkaran problem politik dan sistem pendidikan nasional, yang dinilai belum berkeadilan. Problem pembelajaran agama sangat beragam, dan sebagian sekolah belum memberikan pendidikan agama sesuai agama siswa.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Masyarakat sekolah di tempat ini sangat menghargai perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kebijakan dari sekolah untuk memberikan kesempatan mempelajari agama bagi seluruh siswa dari berbagai macam latar belakang agama. Dalam satu minggu satu kali, siswa diberikan fasilitas tempat dan pengajar untuk memperdalam agama masing-masing. Siswa muslim mendapatkan fasilitas untuk memperdalam pengetahuannya melalui program Kerohanian Iman dan Taqwa yang biasa disebut IMTAQ. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at dengan durasi waktu 1 jam pelajaran.

Selain itu, siswa Muslim juga diwajibkan mengikuti mata pelajaran agama Katholik satu kali dalam seminggu. Mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut tanpa memandang latar belakang agama masing-masing. Begitu pula saat ujian, siswa juga wajib mengikuti ujian matapelajaran agama Katholik.

Melihat adanya kenyataan tersebut, usaha yang lebih dari seorang guru agama untuk mempertahankan keimanan siswa sangat dibutuhkan.

⁶ *Ibid.*. Lihat Listia, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Interfidei, 2007), hlm. 208-209.

Teori Nativisme menjelaskan bahwa:

Perkembangan manusia bukan dipengaruhi orang lain, lingkungan, budaya, dan termasuk pendidikan. Perkembangan sosial manusia telah ada bersama pembawaan manusia sejak lahir. Teori nativisme menafikan pengaruh interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, apa yang dikerjakan apa yang diucapkan, dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir.⁷

Berdasarkan teori tersebut jika dihubungkan dengan pembelajaran siswa muslim di sekolah Katholik, dapat disimpulkan bahwa keimanan siswa dapat berkembang dengan baik di sekolah Katholik. Hal tersebut dikarenakan perkembangan manusia tidak dipengaruhi oleh orang lain, lingkungan, budaya, dan termasuk pendidikan. Jadi walaupun siswa muslim belajar bersama dengan siswa Katholik serta melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Katholik, hal tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan keimanannya. Perkembangan keimanan seorang anak akan berkembang dengan baik jika pembawaannya juga baik.

Teori tersebut berbeda dengan teori Empiris yang menyatakan bahwa “Seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Jadi perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya”.⁸ Dari teori empiris dapat kita ketahui bahwa keimanan siswa Muslim tidak akan dapat berkembang dengan baik di sekolah Katholik. Lingkungan sekolah Katholik yang sebagian besar masyarakat sekolahnya beragama non muslim, memberikan pengaruh yang

⁷ Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 74

⁸ *Ibid.*, hlm. 75

luar biasa terhadap perkembangan keimanan siswa muslim. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah.

Di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa muslim yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satunya adalah tidak adanya fasilitas untuk melaksanakan ibadah sholat. Gedung SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto ini digunakan secara bergantian dengan SMP Katholik. Pukul 07.00 hingga 12.30, bangunan sekolah digunakan untuk pembelajaran SMP Katholik, kemudian dilanjutkan dengan SMA Katholik hingga pukul 17.00. Melihat waktu pembelajaran SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto, maka siswa seharusnya melaksanakan sholat *Ashar* di sekolah. Namun tidak adanya fasilitas berupa *mushalla* atau tempat khusus untuk melaksanakan ibadah shalat menyebabkan siswa harus izin keluar sekolah terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat di luar sekolah. Untungnya ada *musholla* di dekat sekolah tersebut.

Teori perkembangan sosial anak yang ketiga (teori konvergensi) menyatakan bahwa “Manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat (nativis) dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan (empiris) sekelilingnya.”⁹ Berdasarkan pada teori tersebut, bakat atau bawaan dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Lingkungan yang baik namun tidak didukung oleh bawaan (nativis) yang baik maka tidak akan membuat perkembangan keimanan yang baik. Begitu pula sebaliknya, bakat

⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), hlm. 60

keimanan yang baik jika tidak diikuti oleh lingkungan yang baik pula, maka tidak akan menghasilkan perkembangan keimanan yang baik. Hal tersebut juga dijelaskan oleh hadist berikut, “Tiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.¹⁰ Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa tiap anak telah dikaruniai potensi masing-masing yang perkembangannya ditentukan oleh orangtua (lingkungan).

Dalam hal ini, SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto sebagai sebagai salah satu sekolah yang menerima siswa dari berbagai macam latar belakang agama yang berbeda termasuk siswa yang beragama Islam, menjadi sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mempertahankan keimanan masing-masing dengan memberikan fasilitas berupa tempat pembelajaran dan guru agama. Melihat adanya pembelajaran agama Islam di sekolah non muslim, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran agama serta strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto”

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 61

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto?
2. Bagaimanakah strategi yang dilakukan guru Agama Islam dalam pembelajaran agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru Agama Islam dalam pembelajaran agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Sekolah Non Muslim

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran serta alternatif pemberian pendidikan agama Islam bagi siswa muslim

2. Guru Agama Islam di sekolah non muslim

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa strategi yang digunakan dalam mengajar Agama Islam di sekolah non-Muslim,

sehingga diharapkan guru dapat menjadi lebih kreatif dalam menentukan strategi yang tepat dalam usaha menjaga keimanan siswa muslim di sekolah Katholik.

3. Pengawas Pendidikan Agama Islam

Materi yang dihasilkan dapat memberikan gambaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah Katholik, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam membina guru Agama Islam.

4. Kementrian Agama

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pendidikan Agama dan keagamaan.

5. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang tidak terlupakan, serta membuat pandangan dan pemikiran lebih terbuka karena mengamati secara langsung lingkungan dan masyarakat sekolah yang benar-benar berbeda dari lingkungan peneliti.

6. Pengembangan Khazanah Keilmuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah non Muslim sebagai salah satu cara untuk mempertahankan keimanan siswa muslim serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai strategi guru dalam Pendidikan Agama Islam sangat luas. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah. Ruang lingkup dari penelitian ini antara lain:

1. Pembelajaran PAI di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Pembelajaran PAI yang dimaksud adalah kegiatan Pembinaan Kerohanian Iman dan Taqwa yang biasa disebut IMTAQ.
2. Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah guru Pembina kerohanian Islam.
3. Strategi guru Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Strategi yang digunakan oleh guru Agama Islam adalah strategi untuk mempertahankan keimanan siswa dalam bentuk pembelajaran PAI di dalam dan luar jam sekolah.

F. Devinisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul, yaitu:

1. Strategi dalam penelitian ini yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
2. Guru Agama Islam adalah seseorang yang memiliki usaha sadar mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam guna membentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

3. Pembelajaran Agama Islam adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mengenai Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan menurut urutan-urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan. Karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I	Deskripsi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan ruang lingkup penelitian.
BAB II	Deskripsi kajian teori yang terdiri dari strategi, guru Agama Islam, dan Pembelajaran Agama Islam.
BAB III	Metodolgi penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian.
BAB IV	Pemaparan objek penelitian, pemaparan data hasil penelitian yang terdiri dari pembelajaran Agama Islam dan strategi guru Agama Islam dalam pembelajaran agama di SMA Katholik Thomas Santo Aquino

	Mojokerto serta temuan penelitian.
BAB V	Bab ini terdiri dari pembahasan dan analisis hasil penelitian.
BAB VI	Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin), sebagai kata kerja, *stratego*, berarti merencanakan (to plan)¹

Dalam bahasa Inggris, *strategy* berarti ilmu siasat.² Strategi juga diartikan sebagai ilmu untuk mencapai suatu tujuan, siasat, tipu muslihat, teknik atau cara-cara tertentu.³ Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

- a. ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai;
- b. ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi menguntungkan;
- c. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus;
- d. tempat yang baik menurut siasat perang.⁴

¹ Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*, cet. 3 (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 5

² John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 560

³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hlm. 62

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1092

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Penulis memahami kata strategi sebagai suatu cara yang telah terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengertian strategi dalam pendidikan itu sendiri adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran).⁵

Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Dalam dunia pendidikan, strategi juga diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang meliputi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut, ada dua hal yang patut dicermati. Dua hal tersebut antara lain:⁸

a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan.

Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Penyusunan

⁵ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 90.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 126

⁸ *Ibid.*

rencana kerja ini juga termasuk rencana penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini berarti semua keputusan penyusunan strategi arahnya adalah untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur sebelum keberhasilannya sebelum menentukan strategi.

2. Unsur Strategi

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:⁹

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

⁹ Akhmad Sudrajat, pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran (<http://www.psb-psma.org> diakses pada 18 Maret 2012)

- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:¹⁰

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*.¹¹

- a. *Exposition-discovery learning* (strategi pembelajaran ekspositori-strategi pembelajaran *discovery*)

1) Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Pemilihan dan Penentuan Strategi Pembelajaran* (<http://images.youshi.multiply.multiplycontent.com> diakses pada 18 Maret 2012)

dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menyebut strategi ini dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sebab dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.¹²

Terdapat dua karakter dalam strategi ekspositori. Pertama, cara penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal, maksudnya bertutur secara lisan menjadi alat utama dalam melakukan strategi ini. Kedua, dalam strategi ekspositori bahan pelajaran disampaikan kepada siswa dalam bentuk “jadi” (seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal) sehingga siswa tidak dituntut untuk berpikir ulang.¹³

Strategi pembelajaran ekspositori sangat efektif jika:¹⁴

- a) Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta berkaitan dengan materi yang akan dan harus dipelajari siswa.
- b) Bahan yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, dengan kata lain materi pelajaran tersebut hanya mungkin dapat dipahami jika disampaikan oleh guru.

¹² Wina Sanjaya, *op.cit* .hlm. 128

¹³ *Ibid.*,hlm. 179

¹⁴ *Ibid.*,hlm. 180

- c) Guru ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
- d) Guru ingin mendemonstrasikan suatu prosedur yang merupakan langkah baku dan langkah standar yang harus ditaati dalam suatu proses tertentu
- e) Seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama dan perlu adanya penjelasan dari guru.
- f) Rata-rata kemampuan siswa rendah
- g) Lingkungan tidak mendukung (misalnya tidak ada sarana dan prasarana yang dibutuhkan) untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa.
- h) Waktu pelaksanaan pembelajaran yang singkat sehingga tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2) Strategi *Discovery*

Strategi ini merupakan strategi penemuan-penemuan dalam praktik yang telah mendapatkan bimbingan sebelumnya. Siswa menemukan prinsip atau hubungan sebagai sebab akibat yang ditimbulkan oleh pengalaman-pengalaman teori dalam pembelajaran.¹⁵

Berbeda dengan strategi ekspositori, dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui

¹⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hlm. 6

berbagai aktivitas. Oleh karena itu tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.¹⁶

b. *Group-individual learning* (Strategi pembelajaran kelompok-individual)

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar secara mandiri. Misalnya saja belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.¹⁷

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang guru atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang

¹⁶ Wina Sanjaya, *op.cit* .hlm. 128

¹⁷ *Ibid.*

memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.¹⁸

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.¹⁹

a. Strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkrit. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.²⁰

b. Strategi pembelajaran induktif

Strategi pembelajaran induktif berkembang dari suatu dasar konseptual bahwa cara belajar seorang siswa akan mantap jika dimulai dari data empirik maupun fakta menuju konsep sampai pada generalisasi. Fakta adalah benda-benda, hal-hal atau kejadian-kejadian yang dapat diamati dengan indera manusia atau orang yang melakukan pengamatan.²¹ Pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 129

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sunhaji, *op.cit.* hlm. 7

siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

B. Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²²

Pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut H.M Arifin, Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai prilaku mereka yang bernafaskan Islam²³
- b. Menurut Athiyah Al-Abrosy, Guru dalam hal ini adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak

²² Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49

²³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 193

spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran ahklak dan budi pekerti yang luhur.²⁴

- c. Menurut Zuhairini dkk, Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah SWT²⁵

2. Kompetensi Guru Agama

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam yaitu:

- a. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan agama Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁶

Apabila dikaji lebih mendalam, dalam literatur kependidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui (memperbaiki) kondisi peserta didik agar berkembang

²⁴ Athiyah AlAbrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.136

²⁵ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 54

²⁶ Muhaimin, *op.cit* .hlm. 172

potensinya, disebut “*murabbiy*”. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabby* ini biasanya dipanggil dengan sebutan “*ustadz*”. Seorang *ustadz* memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain:²⁷

- a. Sebagai *Mu'allim*, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
- b. Sebagai *Mu'addib*, artinya apabila kata *mu'addib* adalah sebagai isim *fa'il* dari kata “*addaba-yu'addibu-ta'diiban*” yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang *Mu'addib* adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santu, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
- c. Sebagai *mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan atau ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya (*intellectual training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik mempunyai kecerdasan intelektual dan ketrampilan.
- d. Seorang *mursyid*, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai

²⁷ Fatah, *op.cit.*, hlm.85-86

keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:²⁸

a. Takwa kepada Allah swt

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali-Imron 102:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."*²⁹

b. Berilmu

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.32-34

²⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.

Ijazah bukan semata-mata karena secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru, memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa,

gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

3. Peranan Guru Agama

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peranan guru adalah seperti diuraikan dibawah ini:³⁰

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.43-48

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam

kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan menabdi untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender

akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan

belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan

merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

j. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsic lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

4. Kepribadian Guru Agama

Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikolog terkemula professor doktor Zakiah Darajat menegaskan: "kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Ataupun akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Tingkat Menengah).³¹

Berkaitan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, pada umumnya para tokoh pendidikan dalam Islam menyebutkan bahwa seorang pendidik itu sebaiknya memiliki sifat, sikap dan perilaku antara lain:³²

- a. Zuhud
- b. Bersih tubuhnya (berpenampilan lahiriyah menarik dan menyenangkan)
- c. Bersih jiwanya (tidak memiliki dosa besar)
- d. Ikhlas
- e. Selalu sesuai antara perkataan dan perbuatan
- f. Bijaksana
- g. Tegas dalam mengambil keputusan
- h. Rendah hati
- i. Lemah lembut
- j. Suka memberi maaf
- k. Sabar

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 225

³² Fatah, *op.cit.*, hlm.88-89. Lihat al-Abrasy, 173:131

- l. Berkepribadian
- m. Bersifat kebapakan
- n. Memahami karakteristik peserta didiknya (meliputi pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pikirannya)

Disamping itu, hal-hal yang perlu dihindari oleh seorang pendidik antara lain:³³

- a. Tidak boleh riya' dan sombong
- b. Tidak boleh iri dan dengki
- c. Tidak boleh menjalin permusuhan
- d. Tidak boleh malu mengakui ketidakmampuan dalam hal tertentu
- e. Tidak boleh merasa rendah diri

C. Pembelajaran Agama

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Suhartin Citroboto dalam bukunya *Teknik Belajar yang Efektif*, mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah dan dapat juga bersifat intelektual ataupun sikap.³⁴

Belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar adalah perubahan

³³ *Ibid.*

³⁴ Sunhaji, *op.cit* .hlm. 12

yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.³⁵

Terdapat beberapa elemen yang mencirikan tentang belajar. Elemen tersebut antara lain:³⁶

- a. Belajar merupakan perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang positif maupun tingkah laku yang negative.
- b. Perubahan-perubahan tersebut diperoleh melalui pengalaman dan latihan bukan dikarenakan pertumbuhan dan kematangan.
- c. Perubahan yang terjadi bersifat relatif, memerlukan waktu yang cukup panjang, dan bukan sekedar adaptasi ataupun kepekaan yang bersifat sementara.
- d. Perubahan tingkah laku menyangkut beberapa aspek, seperti aspek kepribadian, fisik dan psikis, perubahan dalam berfikir, kecakapan, ketrampilan, sikap dan kebiasaan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁷

³⁵ Pembelajaran (<http://id.wikipedia.org> diakses pada 17 Maret 2012)

³⁶ Sunhaji, *op.cit* .hlm. 13

³⁷ *Ibid.*.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.³⁸

2. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelajaran

Dalam pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses system pembelajaran, di antaranya faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan.³⁹

a. Faktor guru

Guru memegang peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Dunkin, ada beberapa aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

- 1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin guru serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang guru, seperti latar belakang budaya, adat istiadat, keadaan keluarga asal, misalnya dari keluarga yang harmonis atau bukan.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Wina Sanjaya, *op.cit* .hlm. 52-57

2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan guru.

3) *Teacher properties*, merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, baik itu sikapnya terhadap siswa, kemampuan inteligensi maupun kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran.

b. Faktor siswa

Dalam suatu kelas, pasti terdapat berbagai macam karakter siswa dengan beragam potensi yang dimiliki. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa (jenis kelamin, tingkat sosial-ekonomi, asal keluarga dan lain sebagainya) dan aspek sifat yang dimiliki siswa, yakni kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.⁴⁰

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak secara langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana memiliki keuntungan antara lain.⁴¹

1) Dapat menumbuhkan gairah serta motivasi guru dalam mengajar, karena dengan tersedianya sarana yang lengkap menjadikan guru

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk fungsi mengajarnya.

- 2) Memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, kelengkapan sarana dan prasarana akan memberikan berbagai macam pilihan kepada siswa untuk belajar.

d. Faktor lingkungan

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar jika ditinjau dari dimensi lingkungan, yaitu:

- 1) Organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif dalam menjangkau tujuan pembelajaran.
- 2) Iklim sosial-psikologis, yakni hubungan antar individu yang terlibat dalam lingkungan sekolah dan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar . Sekolah yang mempunyai hubungan baik secara internal memungkinkan untuk mencaiptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, hubungan eksternal yang baik juga sangat dibutuhkan untuk mendukung kelancaran program-program yang telah dicanangkan sekolah.

3. Hakikat Pembelajaran Agama Islam

Hasil Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islamabad, Pakistan merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu

usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Jika pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, maka pembelajaran agama Islam dapat disimpulkan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mempelajari agama menuju arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia memerlukan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diusahakan dengan jelas, siapa pendidiknya, siapa peserta didiknya dimana tempatnya kapan waktu dan lamanya, bagaimana metodenya dan lain sebagainya. Semua ini bisa dilakukan melalui jalur formal seperti sekolah. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial juga perlu bergaul dengan manusia lain baik disengaja maupun tidak, dimana tempatnya, dengan siapa, dan bisa kapan saja waktunya, yang semuanya itu bisa dilakukan di luar aktivitas formal, dan pertemuan tersebut mengandung proses belajar-pembelajaran dan berdampak positif guna pengembangan pribadi manusia menuju ke arah yang lebih baik.⁴³

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran agama Islam akan berhasil dengan baik jika dilakukan

⁴² Fatah, *op.cit.*, hlm. 24

⁴³ *Ibid.*

dengan banyak cara, baik dengan cara formal maupun non formal seperti berinteraksi dengan orang yang dianggap lebih memahami agama maupun mendatangi majelis-majelis ilmu.

4. Materi Pembelajaran Agama

Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya ialah beriman. Ketika membicarakan bagaimana cara mengajarkan Islam, maka inti pembicaraan tersebut adalah bagaimana cara menjadikan anak didik menjadi orang yang beriman. Dapat disimpulkan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman iman.⁴⁴

Menurut Abudin Nata aspek kandungan materi dalam pembinaan agama Islam secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.⁴⁵

a. Akidah

Akidah adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh, dalam hal ini para ulama menyebutkan akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah. Akidah menurut syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lesan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah memiliki enam aspek yaitu, keimanan kepada Allah, pada para malaikat, iman

⁴⁴ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

⁴⁵ TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008) hlm.

kepada Rasul, pada hari akhir, dan iman pada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Apakah takdir itu baik atau takdir buruk. Dan seluruh aspek yang ini merupakan hal yang ghaib, kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indra kita.⁴⁶

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah. Sedangkan menurut Tarjih Muhammadiyah ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah Nya, menjauhi segala larangan Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.⁴⁷

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*⁴⁸

c. Akhlak

Secara etimologi (bahasa) berasal dari Bahasa Arab, yang merupakan jama' dari kata “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata “*khalaqa*” yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata “*kholiq*” (pencipta), “*makhluk*”

⁴⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Cet. II: Kairo: al Bayan, 1988), halm. 109

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Al Qur'an Terjemah, *op cit.*, halm. 523

(yang diciptakan), dan “*Khalaq*” (pencipta).⁴⁹ Secara terminologi (istilah) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya diungkapkan oleh al Ghazaly sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.”

Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁰ Dari beberapa pengertian di atas, para tokoh sepakat menyatakan bahwa akhlak itu perbuatan yang tertanam dalam jiwa manusia dan bersifat spontanitas tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

5. Kegiatan Pembelajaran Agama

Pembelajaran agama di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada waktu yang telah tersusun dan direncanakan. Sebagaimana didefinisikan oleh Departemen Agama:

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan dimana di dalamnya terjadi proses belajar-mengajar antare peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi proses ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh oleh peserta didik. Kegiatan kurikuler berarti serangkaian proses

⁴⁹ Aat Syafaat, *op cit.*, halm. 58

⁵⁰ Humaidi Tatapangarsa. *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), halm. 13-

dalam rangka menjalankan kurikulum pendidikan yang sedang dijalankan sebagai input pendidikan.⁵¹

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler didefinisikan oleh menteri agama sebagai serangkaian proses bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung aspek aplikasi atas materi-materi pelajaran yang diajarkan di kelas”⁵²

Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah, atau di tempat lain dalam bentuk membaca buku, mengarang atau pekerjaan rumah. Adapun lingkup kegiatan kokurikuler meliputi:

- 1) Pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (tatap muka) secara teratur dan hasilnya ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi siswa untuk setiap mata pelajaran.
- 2) Tugas tersebut diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu setengah jam tatap muka suatu pokok bahasan
- 3) Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran
- 4) Pengumpulan, pemeriksaan, pembahasan, dan penilaian tugas dilakukan secara seksama.⁵³

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Definisi kegiatan kokurikuler sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Keagamaan sebagai berikut

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu

⁵¹Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), halm. 3-4

⁵²*Ibid.*, halm. 3

⁵³ *Ibid.*,

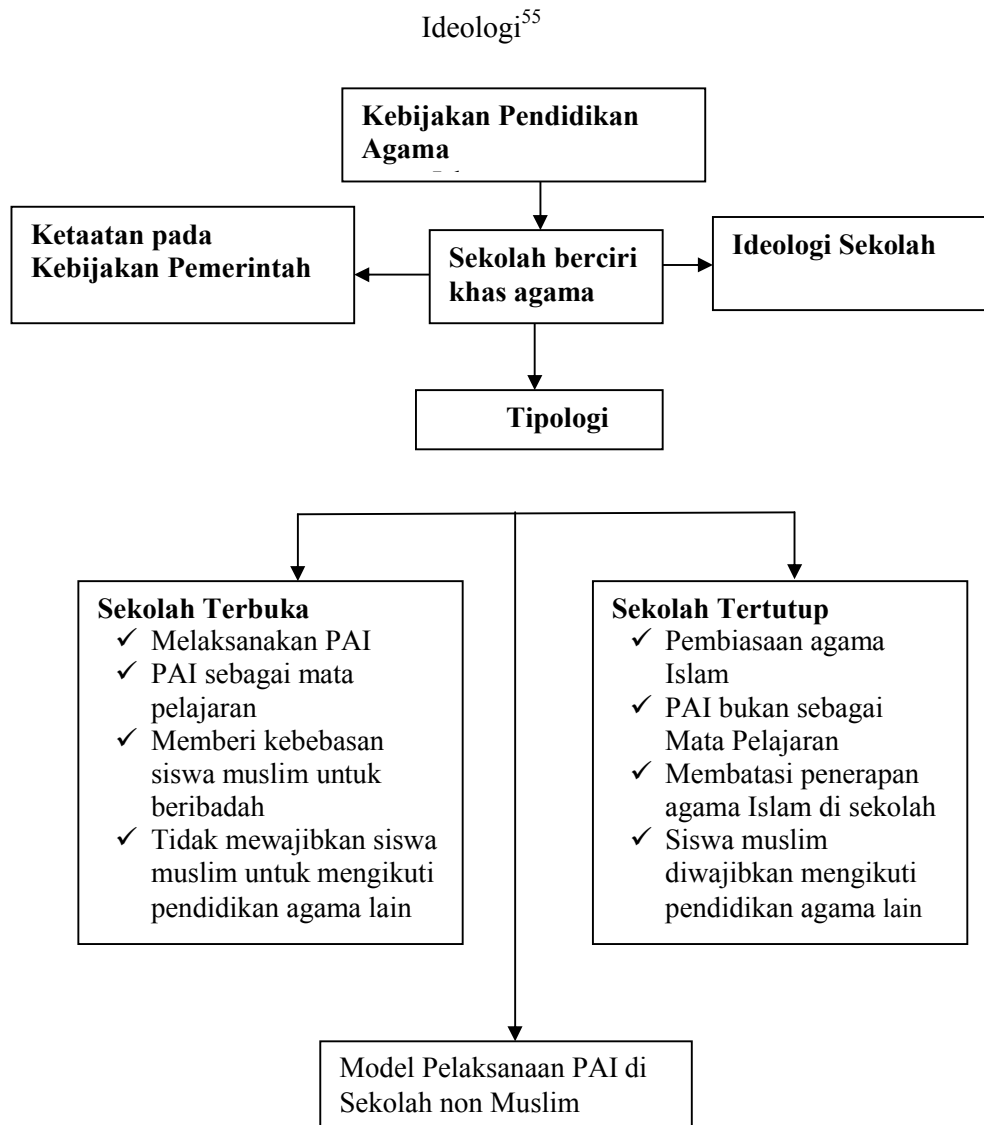
dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, dalam rangka menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun di lingkungan sekitarnya.”⁵⁴

6. Pembelajaran Agama di Sekolah Non Muslim

Pembelajaran Agama secara formal terjadi di sekolah yang terbuka dan sekolah tertutup. Kebijakan Pendidikan Islam pada setiap sekolah yang belandaskan agama selain Islam dipengaruhi oleh ideologi masing-masing sekolah, dapat ditunjukkan dengan skema berikut ini:

⁵⁴*Ibid*, hlm. 4

Skema 1: Alur Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah yang dipengaruhi



Dua kutub perbedaan yang mengarah pada pertentangan antara ideologi sekolah non muslim dengan ketaatan terhadap kebijakan semakin jelas. Pemerintah mewajibkan seluruh satuan pendidikan untuk memberi pendidikan agama Islam bagi siswa muslim dan menghadirkan guru

⁵⁵ Musfiqon, *op.cit* .hlm. 26

seagama, sedangkan sekolah juga memiliki misi ideologi yang harus diberikan kepada seluruh siswa-siswi di sekolah. Tarik menarik antara dua kutub kepentingan dalam menyikapi kebijakan PAI, memunculkan dua tipologi lembaga pendidikan non muslim, yaitu sekolah non muslim terbuka dan sekolah non muslim tertutup. Tipe sekolah non muslim terbuka menyikapi kebijakan secara terbuka, yaitu dengan bersedia memberikan pendidikan agama Islam secara utuh dan berupa mata pelajaran.⁵⁶

Sedangkan sekolah non muslim tertutup menyikapi kebijakan secara ekstrim, yaitu dengan tidak memberikan pendidikan agama Islam secara utuh dan tidak menjadikan PAI sebagai mata pelajaran. Bahkan seluruh siswa muslim diwajibkan mengikuti pendidikan agama selain Islam, baik Kristen maupun Katholik. Berawal dari respon yang berbeda tersebut, model pelaksanaan PAI di sekolah non muslim berbeda-beda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Perbedaan ini tidak hanya pada aspek porsi mata pelajaran, tetapi juga pada aspek pembiasaan, kegiatan ekstra agama Islam, serta budaya keagamaan di sekolah.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat berasal dari wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen, maka penulis menggunakan metode kualitatif.¹ Lexy dalam bukunya Metodologi penelitian kualitatif, mengambil kajian dari definisi-definisi menurut para tokoh menyebutkan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.³

Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sementara, yang disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam kata lain desain yang digunakan bukanlah desain yang telah disusun secara ketat sehingga

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9

² *Ibid.*, 6

³ Ronny Kountoro, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Jakarta: PT. PPM, 2004), hlm 105

tidak dapat dirubah lagi. Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara serta penelaahan dokumen mengenai pembelajaran PAI serta strategi guru PAI di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya *manusia sebagai alat* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁴

Dalam hal ini, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, yang mempunyai peran untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat

⁴ *Ibid.*, hlm. 9

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 222

di Sekolah Menengah Atas (SMA) Katholik Santo Thomas Aquino, tepatnya di jalan Niaga 15 Mojokerto. Sekolah ini merupakan sekolah Katholik yang memberikan fasilitas kepada siswa Muslim untuk memperdalam agamanya.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diteliti. Menurut Lofland dan Lofland, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah Guru PAI di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Dan yang menjadi informan tambahan adalah Kepala sekolah dan siswa-siswi di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data di luar kata-kata dan tindakan, seperti sumber tertulis, foto, data statistik. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder berupa dokumen laporan akhir tahun sekolah yang di dalamnya berisi data statistik mengenai data siswa beserta data guru dan karyawan. Profil sekolah serta foto kegiatan siswa juga menjadi sumber tambahan dalam penelitian ini.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.

⁷ Lexy J. Moleong, *op cit*, hlm. 157

E. Teknis Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁹

Sanafiah Faishal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tak berstruktur. Selanjutnya Spradley membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.¹⁰

Pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan peneliti antara lain:

a. Partisipasi pasif

Dalam partisipasi pasif, peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan

⁸ Sugiyono, *op cit*, hlm. 225

⁹ Suharsini Arikunto, *op cit*, hlm 129

¹⁰ Sugiyono, *op cit*, hlm 226-227

jenis observasi ini untuk mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran agama di kelas.

b. Partisipasi moderat

Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi dalam beberapa kegiatan saja. Jenis observasi moderat digunakan peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, yakni ketika ziarah. Peneliti mengikuti sebagian kegiatan bersama dengan siswa, sedangkan pada kegiatan tertentu peneliti kembali berperan sebagai pengamat saja.

c. Observasi terus terang

Pada observasi terus terang, peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber data dalam pengumpulan data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang untuk mengamati keadaan kelas dan keadaan lingkungan sekolah.

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan tersebut.¹¹

¹¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

Ditinjau dari pelaksanaannya, *interview* dibedakan atas:¹²

a. *Interview* bebas, *Innguided Interview*

Dalam wawancara ini, pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengingat akan data yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman mengenai hal yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview. Dengan demikian suasananya akan lebih santai. Kelemahan penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.

b. *Interview* terpimpin, *guided interview*

Merupakan *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam *interview* terstruktur.

c. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, penulis menggunakan wawancara *Interview* bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Dengan *interview* terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 156

- b. Dengan *Interview* bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Katholik Santo Thomas Aquino Mojokerto serta strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran agama. Data ini di peroleh dengan metode *interview*, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada:

- a. Guru PAI di Sekolah SMA Katholik Santo Thomas Aquino Mojokerto
- b. Kepala Sekolah SMA Katholik Santo Thomas Aquino Mojokerto.
- c. Siswa-siswi Muslim di SMA Katholik Santo Thomas Aquino Mojokerto.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.¹³

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan:

- a. Sturktur Organisasi

¹³ Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: C.V Ilmu, 1975), hlm. 64

- b. Identitas sekolah
- c. Fasilitas yang dimiliki
- d. Keadaan siswa
- e. Keadaan guru.

F. Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* Sebagaimana dikutip oleh Prof, DR. Lexy J. Moleong, M.A: analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Di pihak lain, menurut Seiddel sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:¹⁵

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya,

¹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 48

¹⁵ *Ibid.*, hlm.248

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelahnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.¹⁶

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya.¹⁷

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (*display data*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*

¹⁶ Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 87.

¹⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 247

dan lain sebagainya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku dan tidak lagi dirubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.¹⁸

3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diberikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

G. Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.²⁰

Dalam menguji derajat kepercayaan atau yang biasa disebut dengan uji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 249

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 252

²⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 324

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara kembali lagi ke lapangan, yakni ke SMA Katholik Thomas Santo Aquino, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber menjadi semakin akrab. Sehingga kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²¹ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Trianggulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti menguji data tersebut dari hasil wawancara kepada guru PAI, Kepala sekolah dan beberapa siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Trianggulasi teknik dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dilakukan peneliti dengan melihat hasil wawancara dengan guru PAI mengenai strategi dalam pembelajaran agama kemudian mengecek hal tersebut dengan observasi.

Diskusi dengan teman sejawat dilakukan oleh peneliti dengan jalan berdiskusi dengan teman sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang penelitian inikemudian bersama-sama meninjau persepsi, pandangan

²¹ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 273

dan analisis terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga peneliti memperoleh berbagai masukan untuk mengembangkan langkah berikutnya.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain:

- a. menyusun rancangan penelitian,
- b. memilih lapangan penelitian,
- c. mengurus perizinan,
- d. menjajaki dan menilai lapangan,
- e. memilih dan memanfaatkan informan,
- f. menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri,
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Observasi dan pengambilan data secara langsung di lapangan
- b. Wawancara dengan guru PAI
- c. Wawancara dengan Kepala Sekolah

- d. Wawancara dengan siswa
 - e. Ikut serta dalam kegiatan kerohanian siswa muslim di luar sekolah
 - f. Menelaah teori-teori yang relevan.
3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi kemudian melakukan reduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Identitas SMA Katolik Thomas Santo Aquino Mojokerto

- a. Nama Sekolah : SMA Katolik “Santo Thomas Aquino”
- b. Tingkat/Status Sekolah : Negeri/Swasta
- c. Status Akreditasi : “A”
- d. NSS : 3 040 564 620 08
- e. Alamat Sekolah : Jl. Niaga No. 15 Mojokerto
- f. Kecamatan : Magersari
- g. Kabupaten/Kota : Mojokerto
- h. Waktu Belajar : Pagi/Siang/Malam
- i. Berdiri Sejak : Tahun 1982
- j. Ijin Operasional terakhir

Tgl (khusus swasta) : 12 Januari 2012

Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan berikut:

- a. Nama : YOHANES GARIEL
- b. Alamat : Jl. Dinoyo No. 42 Surabaya
- c. Akte Notaris : No. 82/tgl. 9 Oktober 1990
- d. Nama Ketua/Pimpinan : Drs. Y. Budi Hermanto, Pr. MM
- e. Alamat Ketua/Pimpinan : Jl. Dinoyo No. 42 Surabaya
- f. No. Telp./Handphone : 031-5678406

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto

a. Visi

Mewujudkan manusia berilmu, beriman, berbudi pekerti luhur sehingga mampu berkompetisi positif dalam masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan prestasi Akademis
- 2) Membekali siswa ketrampilan untuk memasuki dunia kerja
- 3) Meningkatkan hidup beriman sesuai dengan agama masing-masing
- 4) Meningkatkan sikap ramah, sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

c. Tujuan

- 1) Sekolah yang berkualitas di tingkat nasional
- 2) Lulusan yang memiliki iman Katholik dan kompeten sesuai dengan tuntutan dunia kerja, serta cinta bangsa dan tanah air.
- 3) Siswa yang ramah, penuh kasih, rendah hati, sederhana dan hidup dalam roh dan kebenaran.

3. Strukur Organisasi

Struktur organisasi dari SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto bisa dilihat pada lampiran 1.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

a. Guru

Jumlah guru yang berasal dari lulusan S1 sebanyak 24 orang, sedangkan yang berasal dari lulusan s 2 ada 1 guru. Untuk golongan guru bisa dilihat pada lampiran 2.

b. Karyawan

Jumlah pegawai yang ada di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto ada 6 orang. Untuk keterangan pendidikan akhir bisa dilihat pada lampiran 2.

TABEL 1

Data ketenagaan berdasarkan ijazah tertinggi

JABATAN	IJASAH TERTINGGI														JUMLAH	
	<=SMA		D1		D2		D3		D4/S1		S2		S3		L	P
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
KEPALA SEKOLAH											1				1	
GURU	TETAP								2	3					2	3
	Tdk TETAP								9	8					9	8
	BANTU PUSAT															
	BANTU DAERAH									2						2
JUMLAH GURU								11	13					11	13	
KARY/ADM		1								1						2

5. Keadaan siswa

Siswa yang belajar di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Jumlah siswa berdasarkan agama yang dianut adalah sebagai berikut:

TABEL 2

Jumlah siswa berdasarkan agama

No.	AGAMA	kls X	kls XI	kls XII	Jumlah
1	KATOLIK	5	6	6	17
2	KRISTEN	43	38	39	120
3	ISLAM	48	45	48	141
4	HINDU	0	0	1	1
5	BUDHA	1	0	3	4
J U M L A H		97	89	97	283

6. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang ada berada dalam keadaan baik. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 3.

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di sekolah ini pada awalnya tidak begitu saja dilaksanakan secara terpisah dari pelajaran agama Katholik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI yang sudah mengajar di sekolah tersebut kurang lebih selama 15 tahun:

“pada mulanya pelajaran agama Islam ini disebut dengan religiusitas, yang di dalamnya juga membahas agama Katolik secara umum, namun sekarang anak yang beragama Islam juga mengikuti pelajaran agama Katolik, bukan lagi religiusitas”¹

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto juga tidak lepas dari ideologi

¹ Wawancara dengan Hakam, Guru kerohanian Agama Islam SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 16 Juli 2011

tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto yang baru menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 2011, bapak Agiek:

“Kami memang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berasal dari agama selain Katholik untuk memperdalam agama mereka masing-masing. Namun mereka juga harus mengikuti pelajaran Agama Katolik yang dulunya disebut dengan Religiusitas. Pemberian fasilitas untuk memperdalam agama masing-masing ini bertujuan untuk menjaga keimanan dari setiap siswa dari berbagai macam golongan agama yang berbeda.”²

Hal tersebut menunjukkan bahwa SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto ini tidak condong pada salah satu ideologi, baik tertutup maupun terbuka. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kewajiban untuk mengikuti mata pelajaran Agama Katholik namun siswa tetap diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadah masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh Villa, siswa kelas XII di sekolah tersebut:

“di sini kami harus mengikuti pelajaran agama Katholik mbak, begitu pula ketika ujian, kami harus mengerjakan soal-soal tentang agama Katholik. Tidak perlu jauh-jauh mbak, ketika awal masuk kelas, kami dibiasakan dengan do’a-do’anya orang Katholik. Tapi kami tetap diberi kesempatan untuk melakukan sholat di luar sekolah ketika jam istirahat, karena tidak disediakan tempat sholat di dalam sekolah”³

SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto memang memberikan fasilitas untuk memperdalam agama Islam bagi siswa muslim, namun peletakan pelajaran PAI pada 1 jam terakhir, serta kelas

² Wawancara dengan Agiek, kepala sekolah SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 16 Juli 2011

³ Wawancara dengan Villa, siswi SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 7 Oktober 2011

yang digabungkan, membuat siswa merasa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini diamati oleh peneliti ketika mengikuti pelajaran PAI di kelas XII. Jumlah siswa yang cukup banyak yang berasal dari 3 kelas digabungkan menjadi 1 kelas. Bahkan sebagian siswa harus rela untuk duduk berdesak-desakan dengan siswa yang lain. Satu bangku yang harusnya ditempati oleh seorang siswa, pada mata pelajaran PAI harus ditempati oleh 2 orang.⁴ Suasana menjadi kurang kondusif karena siswa nampak kurang nyaman dengan kelasnya. Kebanyakan siswa berbicara sendiri ketika sebagian teman yang lain menghafalkan surat-surat pendek untuk kemudian disetorkan pada guru agama sebagai penilaian.

Materi Pendidikan Agama yang disampaikan di kelas tidak seperti materi-materi yang diajarkan di SMA umum ataupun Madrasah Aliyah pada umumnya. Waktu yang terbatas dengan keadaan kelas yang cukup rumit membuat guru agama harus mencari materi-materi yang dibutuhkan siswa serta tepat untuk disampaikan kepada siswa dengan lingkungan pendidikan yang seperti itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hakam, guru PAI di SMA Katholik yang telah mengajar di sekolah tersebut selama kurang lebih 15 tahun:

“Pelajaran yang harus saya sampaikan tidak bisa disamakan dengan pelajaran yang saya ajarkan di MAN ataupun di sekolah lain yang tidak di bawah naungan yayasan Katholik mbak. Ya seperti yang mbak ketahui kondisi kelas yang seperti itu cukup sulit untuk membuat siswa focus pada pelajaran. Jadi saya

⁴ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 7 Oktober 2011

memanfaatkan waktu yang ada untuk menyampaikan materi yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Seperti materi aqidah, thaharah dan pernikahan.”⁵

Pengelompokan materi yang diberikan kepada siswa dipetakan menjadi 3, antara lain:

a. Materi Aqidah

Materi ini diberikan kepada siswa kelas X, dikarenakan siswa kelas X membutuhkan pondasi yang cukup kuat agar tidak terpengaruh oleh agama lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh guru agama Islam:

“saya sengaja memberikan bekal materi aqidah untuk anak kelas X, karena mereka membutuhkannya. Terkadang saya menantikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan trinitas menurut Islam atau yang lainnya, tetapi hal itu belum pernah terjadi, entah karena mereka sudah memahami atau malah mereka masih bingung dengan itu. Oleh karenanya saya usahakan untuk menanamkan keimanan yang kokoh terlebih dahulu.”⁶

Kebiasaan Katholik yang setiap hari diterapkan oleh seluruh siswa, termasuk perayaan-perayaan hari besar agama lain menjadi ancaman besar bagi keimanan siswa. Ditambah lagi pengetahuan mengenai agama Katholik yang diberikan melalui pelajaran Agama Katholik, hal tersebut membuat materi aqidah begitu penting untuk menjadi benteng iman dari serangan-serangan secara tidak langsung yang diberikan oleh lingkungan.

⁵ Wawancara dengan Hakam, Guru kerohanian Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 12 Juli 2011

⁶ *Ibid.*

b. Materi Thaharah

Setelah menerima materi aqidah di kelas X, maka di kelas XI siswa menerima materi thaharah sekaligus materi tentang sholat. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan syariat yang paling dasar. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi pertimbangan guru agama Islam untuk memberikan materi ini. Selain itu, di kelas XII nantinya ketika ujian praktik sekolah, siswa juga akan dinilai dari ujian praktik agama, yang mana guru Agama mengambil nilai dari praktik sholat.

c. Materi Pernikahan dalam Islam

Guru kerohanian Agama Islam memilih materi pernikahan untuk diberikan kepada siswa-siswi di kelas XII dengan harapan materi ini dapat bermanfaat nantinya bagi mereka. Dinyatakan oleh guru agama:

“tidak semua siswa yang telah lulus dari sekolah ini nantinya akan melanjutkan ke perguruan tinggi, tidak menutup kemungkinan setelah lulus mereka akan menikah. Melalui kesempatan mengajarkan agama ini, saya berharap paling tidak mereka memahami konsep pernikahan dalam Islam dan tidak sembarangan dalam memilih pasangan hidup. Dan harus berfikir beberapa kali sebelum memutuskan untuk menikah dengan orang yang berlainan agama.”⁷

Selain itu, adanya pelajaran Agama Katolik yang memberikan materi mengenai pernikahan lintas agama, membuat guru agama perlu

⁷ Wawancara dengan Hakam, Guru kerohanian Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 12 Juli 2011

memberikan materi ini agar pemahaman siswa tentang agamanya tidak dicampur adukkan.

Di luar ketiga materi tersebut, guru juga memberikan selingan membaca Al-Qur'an serta hafalan surat-surat pendek. Pemberian materi ini cukup penting untuk menunjang kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah bagi siswa di sekolah tersebut. Seperti yang diamati oleh peneliti, ketika materi hafalan surat pendek, sebagian siswa belum bisa membaca tulisan Arab, sehingga mereka menghafal dengan tulisan Alfabeth.⁸

Selain pembelajaran di dalam kelas, guru PAI juga memberikan pembelajaran di luar kelas sebagai pemantapan atas pelajaran yang diperoleh didalam kelas. Selain itu, pembelajaran di luar kelas ini juga bertujuan untuk memberikan penguatan kepada siswa agar dapat mempertahankan keimanannya. Pembelajaran di luar kelas tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan sholat berjamaah, serta ziarah di luar jam pelajaran, selain itu pada bulan ramadhan juga dilaksanakan pondok ramadhan.

⁸ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 7 Oktober 2011

2. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Agama

Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru agama menggunakan cara bertutur. Guru agama tidak menuntut siswa untuk bejajar secara aktif, karena jam pelajaran yang cukup singkat dengan jumlah siswa yang begitu banyak. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI:

“anak-anak mau mendengarkan materi saja sudah untung mbak, jumlah siswa yang begitu banyak membuat saya kesulitan jika harus menuntut mereka untuk aktif. Pelajaran agamanya saja hanya satu kali dalam seminggu. Untuk ceramah saja waktunya kurang, apalagi kalau harus menggunakan metode yang macam-macam. Yang terpenting bagi saya, anak-anak bisa paham apa yang saya sampaikan.”⁹

Peneliti mengamati cara mengajar guru yang lebih memusatkan pada guru dari pada siswa, dari awal pembelajaran, guru memimpin do'a, kemudian memberikan materi sesuai dengan kelas yang diajar. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan dikelas adalah pembelajaran dalam kelompok besar yang tidak menekankan pada kemampuan individu.¹⁰

Dari pembelajaran di dalam kelas tersebut, peneliti melihat bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kelompok.

Melihat keadaan siswa dan lingkungan yang begitu rumit, guru PAI mengadakan beberapa kegiatan yang dapat memantapkan pemahaman atas pembelajaran di dalam kelas serta diharapkan dapat menunjang

⁹ Wawancara dengan Hakam, Guru kerohanian Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 7 Oktober 2011

¹⁰ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 7 Oktober 2011

keimanan siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam sekolah.

Kegiatan tersebut antara lain:

a. Sholat Berjamaah

Sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Pelajaran sholat yang diberikan di kelas XII tidak begitu saja ditinggalkan setelah penyampaian materi selesai. Guru agama mengajak siswa untuk mempraktikkan sholat jama'ah di luar sekolah. Sulitnya meminta fasilitas ibadah di dalam sekolah membuat guru agama harus melaksanakannya di luar sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh bapak Hakam:

“Saya pernah meminta fasilitas tempat wudhu untuk praktik wudhu siswa, tetapi itu belum bisa terwujud. Saya jadi berfikir beberapa kali dulu untuk meminta ruangan sholat di dalam sekolah mbak, diberikan kesempatan untuk sholat di luar sekolah saja sudah untung sekali itu”¹¹

Kegiatan sholat berjamaah tersebut dilaksanakan di luar sekolah, yang kebetulan terdapat mushalla di dekat sekolah. Dari kegiatan tersebut, dapat sekaligus praktik untuk berwudhu. Dengan adanya praktik sholat berjama'ah tersebut, diharapkan siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan teman-teman di sekolahnya, sehingga silaturahmi dengan teman sesama muslim juga menjadi semakin erat.

¹¹ Wawancara dengan Hakam, Guru kerohanian Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 12 Juli 2011

b. Berziarah

Setiap orang perlu diingatkan pada kematian agar dapat kembali pada jalan yang benar. Begitu pula untuk menguatkan iman, ingat pada kematian dapat menjadi cara yang ampuh. Cara tersebut juga digunakan oleh guru Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Kawasan Mojokerto terkenal dengan peninggalan Mojopahit, yang juga menjadi tempat peristirahatan ulama' besar seperti Kyai Achyad Chalimy dan Syech Jumadil Kubro, membuat guru agama tidak kebingungan dalam menentukan tempat ziarah. Sebagaimana pernyataan guru Agama Islam:

“Untungnya di Mojokerto sendiri ada tempat yang bisa diziarahi mbak, sehingga saya tidak bingung dalam mengurus izin ke sekolah. Meskipun kegiatan ini di luar jam sekolah, saya tetap harus membuat surat izin kepada kepala sekolah, bahkan beberapa kali sempat ditolak dengan alasan minggu depannya siswa ada ujian”¹²

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, kepala sekolah mengharuskan guru agama membuat surat izin, dan siswa juga harus izin kepada kedua orang tua. Ketika orang tua tidak memperbolehkan, maka guru agama tidak bisa memaksakan.

Dalam kegiatan ziarah ini, ada beberapa hal yang dapat dipelajari oleh siswa, yakni praktik berwudhu, adab ketika berziarah serta do'a-do'a yang dibaca ketika ziarah.¹³

¹² Wawancara dengan Hakam, Guru kerohanian Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 23 Maret 2012

¹³ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 22 Maret 2012

c. Pondok Ramadhan

Ramadhan merupakan hari yang begitu istimewa bagi umat Islam. Tidak terkecuali siswa-siswa yang ada di SMA Katholik. Meskipun sebagian warga sekolah tidak melaksanakan puasa, namun suasana Ramadhan juga terasa di sekolah tersebut dengan adanya pelaksanaan pondok Ramadhan. Meskipun hanya dilaksanakan dalam 1 hari, hal tersebut sudah memberikan kesan yang mendalam bagi siswa, Karena kegiatan seperti itu sangat jarang dilaksanakan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayu, salah seorang siswi di sekolah tersebut:

“kegiatannya ya cuma ceramah agama, kemudian buka bersama, dilanjutkan dengan sholat terawih mbak, tidak seperti sekolah lain yang mengadakan kegiatan hingga tiga hari bahkan lebih, di sekolah ini hanya melaksanakan pondok ramadhan dalam 1 hari saja, itupun dimulai dari sore hari.”¹⁴

Dalam kegiatan tersebut, siswa non Muslim juga membantu untuk menyiapkan makanan berbuka. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi yang diajarkan di sekolah.

Selain adanya strategi pembelajaran ekspositori dan kelompok, guru agama juga menggunakan strategi pembelajaran deduktif, yakni dengan mempelajari materi yang abstrak di kelas, kemudian memberikan penguatan di luar kelas. Kegiatan penguatan tersebut ditunjukkan dengan guru yang memberikan materi sholat di dalam kelas, kemudian diperkuat

¹⁴ Wawancara dengan Ayu, siswi SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 16 Juli 2011

dengan mengajak siswa yang mempraktikkan sholat secara berjamaah di luar jam pelajaran.

Penguatan tersebut juga ditunjukkan dengan pelaksanaan ziarah, sebelum memasuki makam, guru agama mengajak siswa untuk berwudhu terlebih dahulu. Secara bersamaan siswa mempraktikkan cara berwudhu yang telah diajarkan guru di dalam kelas.¹⁵

¹⁵ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto pada 22 Maret 2012

BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto

Pembelajaran agama bagi siswa sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan telah mengeluarkan kebijakan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang di dalamnya terdapat tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Pendidikan tidak lagi hanya mengedepankan aspek intelegensi saja, melainkan kepribadian dan spiritualis siswa juga mulai diperhatikan.

SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto sebagai salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat keberagaman dalam beragama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan agamanya. Selain itu, sekolah juga memberikan fasilitas untuk belajar agama dalam rangka mempertahankan keimanan masing-masing. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekolah begitu kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelajaran agama Katholik yang harus diikuti oleh siswa yang beragama Islam. Selain itu, pembiasaan sehari-hari yang dilakukan bersama dengan teman-teman

yang berbeda agama dapat menjadi pengaruh yang cukup kuat pula dalam keimanan siswa.

Untuk memperkecil pengaruh tersebut, guru Agama Islam sangat berperan penting. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu cukup menjadi penyejuk bagi siswa-siswa yang ingin memahami agama Islam secara mendalam. Dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan adanya keberagaman di sekolah tersebut, sikap bertoleransi di antara sesama siswa begitu kuat. Dan guru Agama juga sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai sejauh mana toleransi itu diperbolehkan.

Jika dilihat pada kajian teori, terdapat dua pengelompokan sekolah, yakni sekolah terbuka dan tertutup. Dalam hal ini peneliti mengamati bahwa SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto ini tidak termasuk pada salah satunya, dalam artian tidak termasuk dalam sekolah tertutup, namun juga tidak termasuk dalam sekolah terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal, antara lain:

1. Adanya kebebasan siswa muslim untuk beribadah.

Meskipun tidak terdapat mushalla atau tempat ibadah khusus bagi siswa yang beragama Islam, sekolah tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah di luar sekolah pada saat jam istirahat. Hal tersebut menunjukkan ciri-ciri dari sekolah terbuka.

2. Siswa diwajibkan mengikuti pelajaran agama Katholik.

Pelajaran agama yang dulu disebut dengan religiusitas, kini berubah menjadi mata pelajaran agama Katolik. Siswa dari agama selain Katolik diwajibkan untuk mengikuti pelajaran ini, tidak terkecuali siswa yang beragama Islam. Dalam hal ini, SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto menunjukkan pada ciri-ciri sekolah tertutup.

Selain dua hal tersebut, masih ada lagi yang menunjukkan ketidak condongan pada salah satu tipologi sekolah non muslim, yakni adanya PAI yang bukan sebagai mata pelajaran. Pelajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, diberikan kepada siswa muslim sebagai cara agar anak yang beragama Islam dapat mempertahankan keimanannya.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah ini cukup rumit. Karena dengan jam pelajaran yang cukup singkat, guru harus memberikan pemahaman agama kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak. sebagaimana yang peneliti cantumkan pada bab paparan data mengenai keadaan siswa, dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang beragama Islam adalah paling besar jika dibandingkan dengan siswa yang beragama lain. Selain itu, ruang kelas yang belum cukup untuk menampung jumlah siswa beragama Islam ketika pelajaran agama, membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi.

Dalam pemberian materi, guru agama tidak menyesuaikan dengan materi PAI yang biasa dipelajari di tingkat SMA. Guru agama menentukan sendiri materi yang diberikan kepada siswa. Materi-materi tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan melihat kondisi lingkungan

belajarnya. Menurut hemat peneliti, hal ini sudah tepat untuk dilakukan, karena jika harus mengikuti materi PAI untuk SMA pada umumnya, maka siswa akan kesulitan menerimanya, karena jam pelajaran yang disediakan begitu pendek.

Sebagaimana telah disebutkan pada kajian teori, bahwa menurut Abudin Nata aspek kandungan materi dalam pembinaan agama Islam secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Maka hal ini telah sesuai dengan materi yang diberikan guru agama kepada siswa, antara lain:

1. Materi aqidah untuk kelas X
2. Materi thaharah dan sholat untuk kelas XI
3. Materi nikah untuk kelas XII

Adanya penyampaian materi yang disesuaikan dengan dengan kebutuhan siswa, serta terlaksananya pembelajaran dengan baik meskipun dengan jumlah waktu yang begitu terbatas dan fasilitas yang kurang, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut sudah cukup baik.

Selain adanya pembelajaran di dalam kelas, guru agama juga mengadakan pembelajaran di luar jam pelajaran (sholat berjama'ah, ziarah dan pondok ramadhan) untuk memperkuat pemahaman akan pelajaran yang disampaikan di kelas serta memberikan pemantapan keimanan kepada siswa.

B. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Agama

Setelah kita ketahui pelaksanaan pembelajaran Agama Islam dikelas pada poin pertama di BAB V, peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan strategi *exposition learning* (strategi ekspositori), yakni dengan memberikan materi kepada siswa secara langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian Teori bahwa dalam strategi ekspositori ini guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Hal tersebut dapat dipahami oleh peneliti, dengan jumlah siswa yang banyak serta waktu yang singkat, ditambah lagi pertemuan yang hanya satu kali dalam seminggu, maka akan sulit bagi guru untuk menggunakan strategi *discovery learning*.

Guru Agama harus berjuang cukup keras dalam pembelajaran agama Islam di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto. Jumlah siswa muslim yang lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang beragama lain serta jam pelajaran yang begitu singkat, ditambah lagi pengaruh dari lingkungan sekolah yang cukup besar membuat guru agama harus mencari strategi yang efektif dan efisien untuk membuat siswa Islam tetap terjaga keimanannya. Cara yang digunakan oleh guru agama untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan di luar jam sekolah.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori, bahwa kegiatan pembelajaran agama bisa berupa kegiatan kokurikuler, yaitu serangkaian proses bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung aspek aplikasi atas materi

yang telah diajarkan di kelas, maka guru agama melakukan hal tersebut yakni dengan melakukan praktik secara langsung di luar jam sekolah.

Dalam kajian teori juga telah dijelaskan bahwa pembelajaran agama akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan banyak cara, baik itu pembelajaran yang dilakukan secara formal maupun non formal. Pada penelitian ini, peneliti mengamati bahwa guru agama berusaha menerapkan hal tersebut dengan mengajak peserta didik keluar dari lingkungannya untuk mengunjungi lingkungan yang lain dimana peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lain yang dapat mendukung pemahaman agamanya.

Dalam pembelajaran agama, guru agama mengajak siswa berpartisipasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di luar jam sekolah. Kegiatan tersebut antara lain sholat berjama'ah, ziarah dan pondok ramadhan. Meskipun hanya dilaksanakan beberapa kali dalam satu tahun, namun kegiatan-kegiatan tersebut terbukti memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi siswa yang belum tentu diperoleh di sekolah.

Menurut peneliti, dalam hal ini guru agama menerapkan strategi deduktif yakni dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu kemudian menuju pada hal-hal yang kongkrit. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru yang mengajarkan materi sholat di kelas XI, kemudian mengajak siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah secara langsung di luar jam sekolah. Selain itu, materi aqidah yang diberikan di kelas X, diperkuat juga dengan mengajak siswa berziarah. Pondok Ramadhan juga termasuk pengaplikasian dari materi

yang telah disampaikan di kelas, karena dalam pondok Ramadhan juga terdapat pelaksanaan sholat terawih secara berjamaah. Materi wudhu yang disampaikan di kelas juga selalu dilaksanakan dalam ketiga kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah, guru menggunakan strategi *group learning* (strategi pembelajaran kelompok). Dalam kajian teori dijelaskan bahwa strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Peneliti dapat memahami, dengan jumlah siswa yang begitu banyak maka sulit bagi guru agama untuk belajar individu. Selain itu, strategi kelompok memang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran di luar sekolah, karena dengan belajar dalam kelompok besar untuk melaksanakan ziarah, pondok ramadhan maupun sholat berjamaah, maka semangat siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut juga menjadi lebih tinggi.

Berbagai macam strategi yang digunakan oleh guru agama menurut peneliti sudah tepat, karena telah disesuaikan dengan kondisi siswa serta lingkungan yang ada. Selain itu strategi yang digunakan juga cukup berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya siswa beragama Islam yang keluar dari agama Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai manajemen pembinaan keagamaan bagi siswa di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Katholik Thomas Santo Aquino Mojokerto kurang kondusif karena dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat (hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu) dengan jumlah siswa yang begitu banyak. Materi yang disampaikan antara lain materi aqidah, thaharah dan sholat serta materi pernikahan dalam Islam. Selain itu, guru agama juga memberikan penguatan pemahaman agama di luar jam pelajaran yakni dengan melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, ziarah dan pondok Ramadhan.
2. Guru Agama Islam melaksanakan beberapa strategi dalam pembelajaran agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menggunakan strategi ekspositori dan strategi kelompok. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran deduktif dengan melaksanakan kegiatan yang dapat memperkuat pemahaman siswa akan materi yang sudah diberikan di kelas, yakni dengan sholat berjamaah, ziarah dan pondok Ramadhan. Strategi yang diterapkan guru agama dalam

pembelajaran cukup berhasil dalam menjaga keimanan siswa, terbukti dengan tidak adanya siswa muslim yang keluar dari agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di bab sebelumnya, penulis perlu memberikan beberapa rekomendasi:

1. Kepala Sekolah, guru agama Islam, semua guru dan semua pengurus sekolah selaku pelaksana pendidikan di sekolah hendaknya dapat menjalin kerjasama yang baik serta sikap toleransi agar tercipta situasi dan kondisi yang saling mendukung terhadap pembinaan keagamaan bagi siswa di sekolah.
2. Kepada orang tua atau wali murid siswa hendaknya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung siswa untuk bisa mengaplikasikan ajaran agama yang sudah didapatkan di sekolah. Selain itu, orang tua hendaknya lebih memberikan perhatian lebih kepada siswa untuk mempelajari agamanya
3. Kepada para siswa khususnya siswa di sekolah non Muslim agar senantiasa mencari tambahan ilmu agama di luar sekolah demi memperkuat keimanannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek..*
Jakarta: Rineka Cipta
- Athiyah Al Abrasyi, 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta:
Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Darus
Sunnah
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.*
Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Djamaroh, Syaiful Bahri DJ dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar.*
Jakarta: Rineka Cipta
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul.1988. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah.*
Kairo: al Bayan
- Hamid, Bin Abdil Abdullah. *Al-Atsari.* 2005. *Panduan Akidah Lengkap.*
Bogor: Pustaka Ibnu Katsir
- Kountoro, Ronny. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis.*
Jakarta: PT. PPM
- Maegono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mattew B, Milles and Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,*
translation., Tjejep R. R. Jakarta: UI Press
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musfiqon, M. Pendidikan Agama di Sekolah Non Muslim”, *Disertasi*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel
- Padil dan Triyo Supriyatno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saputro, Supriyadi dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pembelajaran Akta Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Slameto. 1990. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Syafaat, Aat. et al. 2008. *Peranan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syaiful Bahri Djamarah, 2003. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang
Press

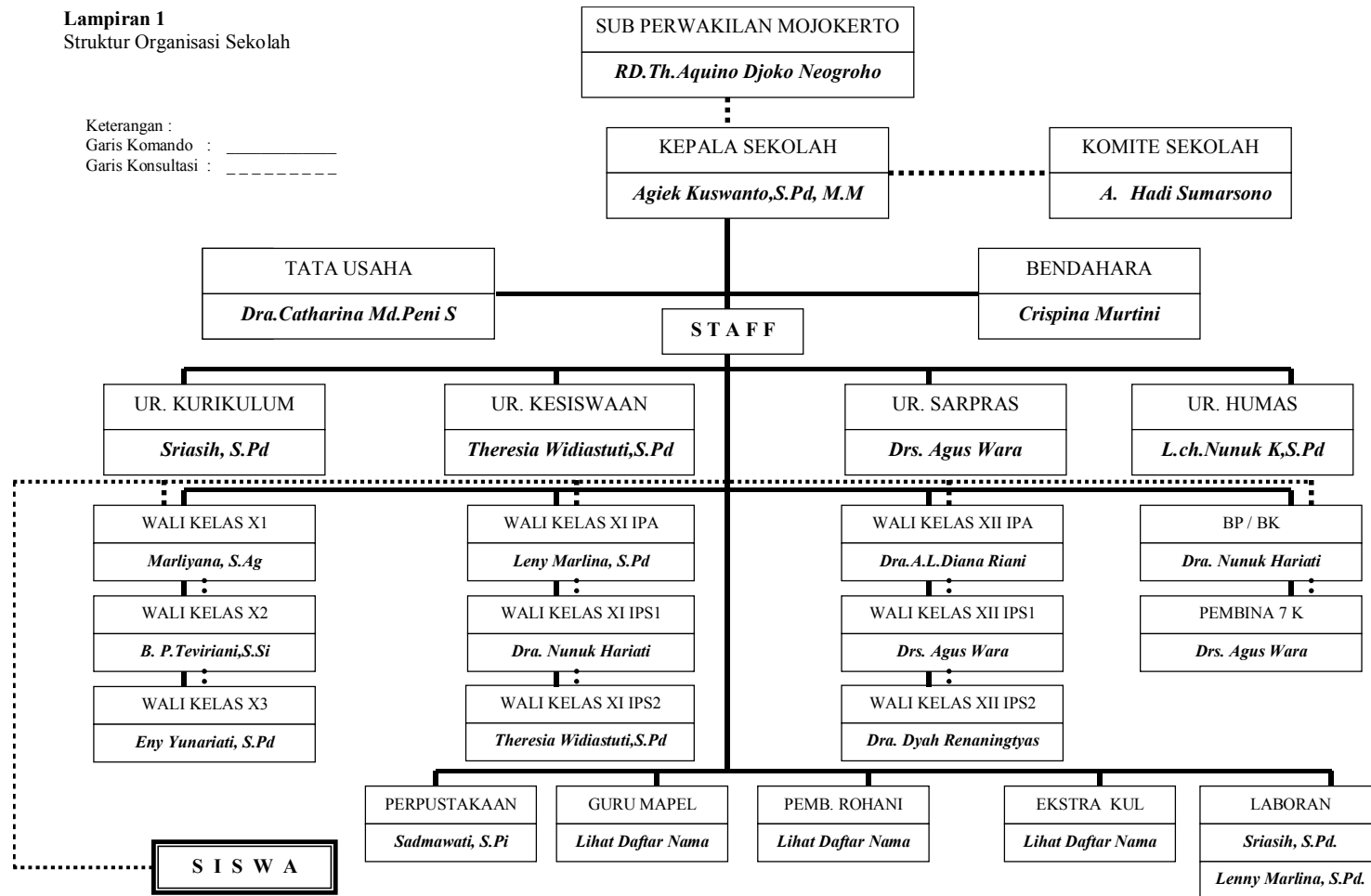
Zakiah Darajat, 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

<http://id.wikipedia.org> diakses pada 17 Maret 2012

<http://images.youshi.multiply.multiplycontent.com> diakses pada 18 Maret 2012

<http://www.psb-psma.org> diakses pada 18 Maret 2012

Lampiran 1
Struktur Organisasi Sekolah



4. BERDASARKAN MATA PELAJARAN

No.	MATA PELAJARAN	KEBUTUHAN	YANG ADA		JUMLAH
			GT	GTT	
1	PPKN	1		1	2
2	Pendidikan Agama a. Islam b. Protestan c. Katolik d. Budha e. Konghucu	1	1		2
3	Bhs dan Sastra Indonesia	3		2	5
4	Bhs Inggris	3		3	6
5	Sejarah Nasional	1		1	2
6	Olah Raga	1		1	2
7	Matematika	3	2	1	6
8	IPA Fisika Biologi Kimia	2 1 1	1	1 1 1	4 2 2
9	IPS Ekonomi Sosiologi Geografi Sejarah Budaya Tata Negara Antropologi	1 1 1 1	1	1 1 1 1	2 2 3 2
10	Teknologi Informatika Komputer	1		1	2
11	Pendidikan Seni				
12	Bahasa Asing Lain				
13	Bimbingan dan Penyuluhan	2		1	3
14	Ketrampilan				
15	Kesenian				
16	Muatan Lokal a. Sains Integrasi b. Bahasa Daerah c. Pertanian d. Peternakan e. Kerohanina/Agama f. Kerajinan g. Pertukangan h. Lain-lain	2		1	3
JUMLAH		26	5	19	50

5. JUMLAH TENAGA ADMINISTRASI / KARYAWAN MENURUT JENIS PEKERJAAN

Kepala TU		Bendahara		Petugas Perpus		Staf TU		Penjaga Sekolah		Pesuruh		Lain-lain		Jumlah	
L	P	L	P	L	P	L	p	L	P	L	P	L	P	L	P
	1		1		1			1		1		1		3	3

Lampiran 3

SARANA PRASARANA / FASILITAS

1. Luas tanah dan kepemilikan

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman/ Taman	Lap. Olahraga	Kebun	Lain-2
Milik	Sertifikat	920 m ²	622 m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²
	Belum Sertifikat	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²
Bukan Milik		-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²

2. Perlengkapan administrasi

KURSI KOMPUTER TU	PRINTER TU	MESIN			BRANKAS	FILLING KABINET /ALMARI	MEJA TU	KURSI TU	MEJA GURU	KURSI GURU
		KETIK	STENSIL	FOTO COPY						
2	3	--	--	--	--	5	4	4	10	20

3. Perlengkapan kegiatan belajar di sekolah

KOMPUTER	PRINTER	LCD	ALMARI	TV	MEJA SISWA	KURSI SISWA
25	2	9	9	4	180	360

4. Penggunaan laboratorium

RATA-RATA PENGGUNAAN	IPA	FISIKA	BIOLOGI	KIMIA	IPS	BAHASA	COMPUTER
LABORATORIUM PERMINGGU	2 jam	2 jam	2 jam	2 jam	2 jam	--	2 jam

5. Ruang menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
1.	Ruang Teori/Kelas	9	509	--	--	--	--	--	--
2.	Laboratorium IPA	1	40	--	--	--	--	--	--
3.	Laboratorium Fisika	--	--	--	--	--	--	--	--
4.	Laboratorium Biologi	--	--	--	--	--	--	--	--
5.	Laboratorium Bahasa	--	--	--	--	--	--	--	--
6.	Laboratorium IPS	--	--	--	--	--	--	--	--
7.	Laboratorium Komputer	1	56	--	--	--	--	--	--
8.	Ruang Perpustakaan	1	40	--	--	--	--	--	--
9.	Ruang Keterampilan	--	--	--	--	--	--	--	--
10.	Ruang Serba Guna	1	102	--	--	--	--	--	--
11.	Ruang UKS	2	12	--	--	--	--	--	--
12.	Ruang Media	--	--	--	--	--	--	--	--
13.	Ruang BP/BK	1	8	--	--	--	--	--	--
14.	Ruang Kepala Sekolah	1	28	--	--	--	--	--	--
15.	Ruang Guru	1	49	--	--	--	--	--	--
16.	Ruang TU	1	30	--	--	--	--	--	--
17.	Ruang OSIS	2	10	--	--	--	--	--	--
18.	Ruang Ibadah/Mushola	--	--	--	--	--	--	--	--
19.	Kamar Mandi/WC Kasek	1	20	--	--	--	--	--	--
20.	Kamar Mandi/WC Guru	3	20	--	--	--	--	--	--
21.	Kamar Mandi/WC Siswa	8	20	--	--	--	--	--	--
22.	Gudang	--	--	--	--	--	--	--	--
23.	Unit Produksi	--	--	--	--	--	--	--	--
24.	Koperasi	1	4	--	--	--	--	--	--
25.	Parkir Guru	1	4	--	--	--	--	--	--
26.	Parkir Siswa	1	10	--	--	--	--	--	--
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	--	--	--	--	--	--	--	--
28.	Asrama Guru	--	--	--	--	--	--	--	--
29.	Asrama Siswa	--	--	--	--	--	--	--	--
30.	Rumah penjaga	--	--	--	--	--	--	--	--
31.	Sanggar MGMP/PKG	--	--	--	--	--	--	--	--
32.	Kantin	1	5	--	--	--	--	--	--
33.	Gudang Serba Guna	1	3	--	--	--	--	--	--
34.	Pos Satpam	1	2	--	--	--	--	--	--